

KEAMANAN NOMOR SATU!
INI KONTAK RESMI PENYEDIA DOMPET DIGITAL DI INDONESIA



CEK DI SINI

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

KOMPAS.com

1 Tahun Pemerintahan
Prabowo Gibran



 Bias Efisiensi di Sumenep, dari Daya Beli Turun, Geliat Hotel, hingga Tata Ulang... 

Satu Tahun Prabowo-Gibran, Jokowi: Berjalan Baik, Meski Ada Sedikit Evaluasi

1 Tahun Prabowo-Gibran: Target 19 Juta Lapangan Kerja dan Upah Minimum



Ikuti di App KOMPAS.com. Scan QR untuk download.

Kompas.com / Tren



Aris Setiawan

Dosen

Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, anggota Muda Indonesia (ALMI).

Konferensi Musik Indonesia dan Nasib Musisi Akar Rumput

Kompas.com - 17/10/2025, 14:45 WIB



 Lihat Foto

grop cokean mbah Sampun masih sering mendapat tanggapan pemilik hajatan yang tidak mampu menyewa grop karawitan lengkap. (KOMPAS.com/SUKOCO)

RISPEK!
PERUSAHAAN/INI
DORONG JAMU
BUAT
PENGOBATAN
FORMAL



Cek Infonya di Sini

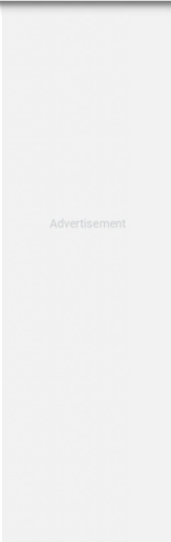
Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

KOMPAS.com
Apa Pendapatmu Tentang KOMPAS.com? Berikan suara pendapatmu hari ini!

ADALAH
BUKA MELAWAN DA...

04:11



bidangnya, pengamat atau pemerhati isu-isu strategis, ahli/pakar di bidang tertentu, budayawan/seniman, aktivis organisasi nonpemerintah, tokoh masyarakat, pekerja di institusi pemerintah maupun swasta, mahasiswa S2 dan S3. Cara daftar baca di [sini](#)

 [Daftar di sini](#)

 [Kirim artikel](#)

Editor: **Sandro Gatra**

GEMA Konferensi Musik Indonesia (KMI) yang baru saja berlangsung di Jakarta, dari tanggal 8 hingga 11 Oktober 2025, masih bergaung dalam ruang-ruang diskusi bab industri.

Acara yang menghimpun berbagai pelaku ekosistem musik nasional tersebut banyak membicarakan persoalan struktural, dengan royalti sebagai salah satu topik utama.

Pembicaraan tersebut menggambarkan upaya untuk menata lanskap permusikan Indonesia ke arah sistem yang lebih terstruktur dan menjanjikan keberlanjutan ekonomi.

Namun, di luar ruang konferensi berkelas itu, terdapat realitas lain yang sama sekali berbeda narasi dan kondisinya.

Apakah pernah kamu menggunakan e-wallet dalam 3 bulan terakhir? (co: OVO, GoPay, DANA, ShopeePay, LinkAja, dll.)

Dapatkan total saldo e-wallet Rp1.000.000 untuk 10 orang beruntung dengan mengikuti survei berikut!

☐ Ya, pernah

☐ Tidak pernah

Dengan mengikuti polling dan survey, kamu menyetujui [Kebijakan Data Pribadi KG Media](#)

Dunia para musisi lokal dan tradisi, katakanlah organ tunggal, campursari, dan pengrawit gamelan di pelosok daerah berjalan dengan logika dan tekanannya sendiri, jauh dari jangkauan pembahasan industri yang formal.

Insiden penganiayaan terhadap Kirun, seorang pemain ketipung di hajatan di Klaten, Jawa Tengah, menjadi gambaran nyata dari jurang pemisah tersebut.

Panen Raya Tidak Lagi Mudah Dirayakan
[Artikel Kompas.id](#)



Peristiwa yang terjadi pada 28 September 2025 itu, mempertontonkan bagaimana seorang musisi kampung dikeroyok tamu undangan hanya karena permintaan lagu yang tidak dapat dipenuhi.

Baca juga: [Database Terpusat](#), [Mimpi Royalti Musik Adil](#)

Adegan kekerasan yang terekam dan viral itu bukanlah kisah tunggal, melainkan gejala dari lingkungan kerja penuh bahaya.

Sementara KMI membicarakan hak ekonomi, Kirun dan rekan-rekannya justru mempertaruhkan keselamatan jasmani mereka hanya untuk sekadar bisa tampil dan menghidupi keluarga.

Lingkungan kerja para musisi lokal dan tradisi ini dibangun di atas fondasi rapuh. Mereka umumnya bekerja berdasarkan perjanjian lisan, tanpa kontrak tertulis yang dapat melindungi hak-haknya.

Hubungan yang dikatakan kekeluargaan justru sering berubah menjadi jerat yang mempersulit mereka untuk menolak permintaan di luar batas kewajaran.

Batas antara hiburan dan pelecehan dalam situasi demikian menjadi sangat tipis dan mudah terlampaui.

Ketiadaan payung hukum dan lembaga advokasi menjadi persoalan mendasar yang mengakibatkan terus berulangnya insiden serupa.

Setiap musisi yang mengalami perlakuan semena-mena, dari bayaran yang dipotong secara sewenang-wenang hingga kekerasan fisik, pada akhirnya harus menyelesaikan masalahnya sendiri-sendiri.



Arahkan kamera ke kode QR ini untuk download app

Perancis: Gencat
Gaza Belum Dar



04:1



02:33



02:49



02:36

[Lihat Semua >](#)

Terpopuler

- 1 Dinilai Ancam Kedaulatan, China Sita 60.000 Peta soal Taiwan dan Laut China Selatan
- 2 Sorotan Media Belanda Usai Patrick Kluivert Tinggalkan Timnas Indonesia, Singgung...
- 3 Daftar Mi Instan Terbaik di Australia Tahun 2025, Indomie Nomor 1
- 4 Seajar AS dan Kalahkan Inggris, Mengapa Paspor Malaysia Begitu Kuat?
- 5 Patrick Kluivert Diberhentikan Tanpa Rapat Exco, Andre Rosiade Ungkap Alasan di Bal...

Posisi mereka sebagai “tenaga bayaran” dalam strata sosial hajatan kerap ditempatkan pada level paling bawah, mudah untuk ditekan dan diintimidasi.

Lembaga advokasi

Dalam konteks inilah, wacana yang dibawa oleh KMI terasa masih belum menulik ke akar persoalan kerentanan ekstrem yang dialami kelompok musisi lokal di daerah.

Pembahasan mengenai distribusi royalti adil bagi musisi yang karyanya diputar di platform digital adalah kemajuan. Namun, hal itu tidak menyentuh kebutuhan mendesak para musisi tradisi yang bekerja tanpa jaminan sosial apapun.

Baca juga: [Melodi Musik yang Kian Sederhana](#)

Musisi tradisi membutuhkan perlindungan dari bahaya langsung yang mengancam di setiap panggunnya.

Mereka adalah pekerja seni yang mencari nafkah dengan menghibur, tapi jerih payah mereka kerap tidak dihargai setara dengan risiko yang ditanggung.

Seorang pemain kendhang yang mengalami cedera dalam perjalanan menuju lokasi pentas harus menanggung sendiri biaya pengobatannya.

Seorang vokalis yang sakit dan tidak dapat tampil akan langsung kehilangan pendapatannya tanpa ada kompensasi.

Fisik yang menurun seiring usia menjadi ancaman langsung terhadap kelangsungan hidup ekonomi mereka dan keluarga yang ditopangnya.

Persoalannya, pemerintah daerah, yang seharusnya menjadi pelindung, memandang musisi tradisi sebagai pelengkap upacara seremonial belaka.

Undangan untuk memeriahkan acara-acara resmi lebih bersifat pemanfaatan tanpa diikuti dengan perhatian terhadap kesejahteraan jangka panjang mereka.

Bantuan yang diberikan bersifat insidental dan karikatif, tidak membangun sistem yang dapat menjamin lingkungan kerja aman dan bermartabat.

Para musisi dirayakan sebagai aset kebudayaan, tetapi dalam praktiknya diperlakukan sebagai pihak yang boleh dituntut segalanya tanpa imbalan memadai.

Dunia maya dan media sosial, meskipun mampu membuat beberapa kasus perlakuan semena-mena pada musisi tradisi viral, tidak cukup menjadi ruang advokasi yang berkelanjutan.

Perhatian publik yang bersifat sementara dan sensasional jarang berubah menjadi dukungan struktural nyata.

Banyak bentuk ketidakadilan lain, seperti pelecehan verbal atau sistem bayaran semena-mena, tetap tenggelam dalam hiruk-pikuk informasi dan tidak pernah terselesaikan.

Musisi lokal hidup dalam paradoks: di satu sisi dielu-elukan sebagai pelestari tradisi, di sisi lain diperlakukan dengan sikap merendahkan dan eksploitatif.

Panggung pementasan yang mereka jalani membawa beban ganda. Di pundak mereka dibebankan tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan estetika kesenian yang mereka bawaan, sekaligus memikul beban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Konteks pembangunan industri musik nasional, sebagaimana didiskusikan dalam KMI, dengan demikian perlu diperluas agar tidak terbatas pada ekonomi kreatif berorientasi pasar.

Ada ekosistem besar di bawahnya, dunia yang hidup dalam hajatan dan perayaan di desa-desa, yang juga membutuhkan pengaturan dan perlindungan.

Baca juga: [Rapuhnya Royalti Musisi Tradisi](#)

Pembicaraan tentang masa depan musik Indonesia akan pincang jika hanya melihat pada grafik penjualan dan *stream*, tetapi mengabaikan persoalan di tingkat akar rumput.

Kebutuhan akan lembaga advokasi yang memahami dinamika dunia seni pertunjukan lokal menjadi semakin krusial.



BELANJA SEKARANG, HEMAT BANYAK

Belanja Produk Favoritmu, Hemat Hingga 70%!

Goojodoq kipas turbo GFS001 100 gear wind...

Rp555.900

Rp189.000

BELI SEKARANG

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Now Trending



Menkeu Purbaya Ancam Pecat Pegawai Bea Cukai yang Nongkrong di Starbucks



Kuasa Hukum Minta Status Tersangka Delpedro Marhaen Digugurkan



Menkeu Purbaya Yakin Ekonomi Bisa 5,5 Persen: Kalau Lebih, Kata Presiden Saya Dikasih Hadiah...



Warga Gading Nias Residence Gugat PAM Jaya, Salah Klasifikasikan Pelanggan

la dapat menjadi jembatan, menghubungkan kepentingan para seniman dengan penyelenggara acara dan pihak berwajib.

Memastikan bahwa setiap perselisihan dapat diselesaikan melalui jalur beradab, bukan dengan kekerasan.

Solidaritas internal di antara para pelaku seni sendiri merupakan fondasi yang mutlak diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut.

Wadah kolektif akan memberikan kekuatan tawar lebih besar. Memungkinkan mereka untuk menegosiasikan kondisi kerja yang lebih manusiawi dan aman.

Tanpa kekuatan kolektif, setiap musisi akan tetap menjadi pihak terisolasi dan mudah untuk dipinggirkan suaranya.

Gerakan untuk membentuk lembaga semacam ini pada hakikatnya adalah upaya untuk merebut kembali martabat mereka sebagai pekerja seni.

Harus diakui, institusi pendidikan seni seperti sekolah musik atau kampus-kampus kesenian tidak menjangkau realitas kerja musisi tradisi di lapangan.

Mereka menghasilkan lulusan yang terampil secara teknis, tetapi tidak membekali dengan pengetahuan tentang hak-hak sebagai pekerja seni.

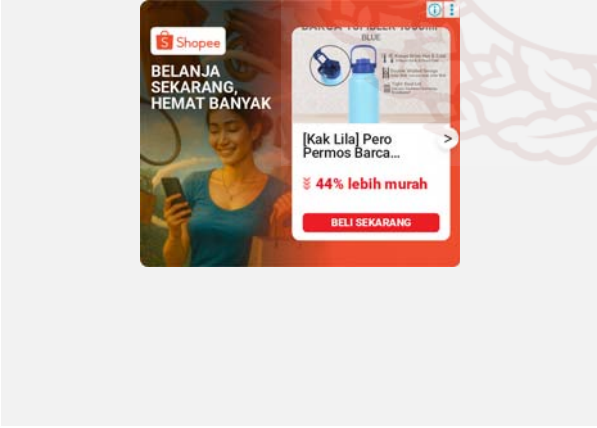
Jurang antara dunia akademis dan dunia panggung hajatan terlihat sangat lebar. Para pengrawit wayang kulit, misalnya, adalah penjaga nafas kesenian (yang konon) adiluhung, tapi dalam praktiknya bekerja tanpa kontrak jelas.

Setiap pementasan adalah perjanjian lisan yang rentan terhadap penyimpangan. Mereka juga tidak memiliki jaminan sosial apa pun, seperti asuransi kesehatan atau perlindungan kecelakaan kerja.

Pembahasan di forum-forum strategis seperti KMI harus membuka ruang lebih lebar bagi narasi-narasi dari pinggiran ini.

Suara para musisi tradisi dan lokal perlu didengar bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian sentral dari peta permusikan Indonesia seutuhnya.

Baca juga: [Di Balik Konflik Royalti, AI Siap Mencuri](#)



Dengan memasukkan isu perlindungan kerja, jaminan sosial, dan keamanan bagi musisi non-industri ke dalam agenda besarnya, KMI dapat mentransformasi dirinya dari sekadar forum bertajuk industrial menjadi gerakan untuk memanusiakan seluruh musisi di Indonesia.

Kesenian dan penghidupan yang bermartabat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Masa depan musik Indonesia sesungguhnya tidak akan ditentukan semata oleh kesepakatan-kesepakatan industrial di ruang konferensi, melainkan oleh kemampuan kolektif kita untuk merajut ekosistem yang benar-benar setara.

Ekosistem ini harus mampu menjangkau dan memayungi setiap elemen pembentuknya, dari pusat industri di ibu kota hingga denyut yang paling tersembunyi di balik panggung hajatan desa.

Sistem yang hanya mengukuhkan keberhasilan segelintir pelaku, sambil membiarkan sebagian besar lainnya terperangkap dalam siklus kerentanan dan ketidakpastian, pada hakikatnya adalah bangunan yang rapuh.



Korban Penyekapan Pondok Aren: Jika Tidak Ditemukan, Tak Tahu Nasib Kami Seperti Apa



Pemerintah Punya Deposito di Bank Rp 285,6 Triliun, Purbaya: Kami Investigasi Itu Uang Apa



Saat TNI Lump Komando OPN Anggota KKB



Cerita Korban yang Berhasil Kabur dari Penyekapan di Pondok Aren

Komentar

- 

Baru 5 Hari Menjabat, Presiden Peru Didemo Gen
GLOBAL - 17-10-2025

Gerobak Bin wkwkwk.. bendera one piece.. sampai juga tuh bendera ke chicago untuk demo vs maga trump...
- 

20 dari 22 Pabrik di Cikande Dinyatakan Bebas Radiasi
REGIONAL - 17-10-2025

Gerobak Bin mengerikan.. cesium 137 itu isotop radioaktif yang memiliki usia radiasi selama 30 tahun.. radius
- 

Menteri PU Bakal Ajukan Proposal Renovasi Ponpes
PROPERTI - 17-10-2025

Nostiram sungguh miris lihat otak nya menteri pu ini,...
- 

1 Tahun Prabowo-Gibran: Target 19 Juta Lapangan
MONEY - 17-10-2025

Yohanis Mantiri pemerintah masih tetap kalah terhadap mafia perdagangan setiap kali gaji naik baik pegawai swasta

lingkungan yang menghormati keanekaragaman, kepekaan, toleransi, dan penghormatan atas martabatnya sebagai pekerja seni musik.

Dalam segala situasi, KOMPAS.com berkomitmen memberikan fakta jernih dari lapangan. Ikuti terus update topik ini dan notifikasi penting di Aplikasi KOMPAS.com. [Download sekarang](#)

Baca berikutnya

[BMKG Prakirakan Wilayah Ini Akan...](#)



Berikan Opinimu

Tulis komentar

Isi komentar sepenuhnya adalah tanggung jawab pengguna dan diatur dalam UU ITE

Tag [industri musik](#) [musisi lokal](#)



Pilihan Untukmu



Kepsek Dinonaktifkan Usai Tampar Siswa Merokok, DPR: Akan Seper...

News



Tak Sekadar Salon, De'cuts Salon and DaySpa Jadi Bukti Mimpi Bis...

BrandzView



UI Salip UGM, Ini 10 Universitas Negeri Terbaik di Indonesia...

Tren



Kenaikan Dana Reses DPR: Antara Amanah dan Kenyamanan...

News



MBG, Kebijakan Besar yang Butuh Langkah Tepat: Refleksi 1 Tahu...

Money



Setahun Pemerintahan Prabowo: Kita Usahakan Lagi

Tren



Buka Pre-order iPhone 17, Lazada Tawarkan Cashback hingga Rp...

BrandzView



Gen Z dan Krisis Sunyi

News



Senjata Tak Akan Menyembuhkan Luka Papua

News



1 Tahun Prabowo-Gibran, Catatan Ombudsman terkait...

Money



Dilema Kepunahan atau Mewariskan Budaya di Indonesia

News



Tambang untuk Rakyat, Rakyat yang Mana?

Money



Komunikasi Politik Gen Z dan Legitimasi DPD

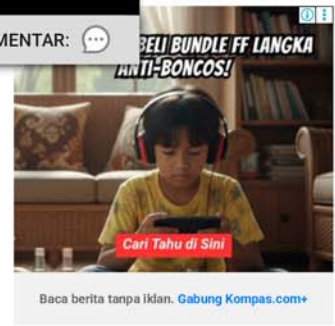
News



Gibran: Terima Kasih Roy Suryo dan dr Tifa, Sudah Ziarah ke...

News

[LIHAT SEMUA](#)



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Mungkin Anda melewatkan ini



Pengamat Sebut Patrick Kluivert Tak Punya Sense of Belonging Selama Lati...



Dari Mana Asal Deposito Rp 285,6 Triliun Milik Pemerintah di Bank? Ini...



20 Kota Terpanas di Dunia Versi Realtime AQI, Ada 2 dari Indonesia



Profil Resnais, Direktur Jenderal Perhubungan Udara



5 Fakta Presiden dan Penasihat Trump John Bolton Didakwa 18 Pasal...